

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Pasar Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan *Go public* Periode 2020 – 2024

Jessica Soe^{1*}, Ivonne S. Saerang², Hizkia H.D. Tasik³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado, Jl. Kampus Bahu, Kec. Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara, Indonesia.

E-mail: jessicasoe062@student.unsrat.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3345>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 20 November 2025

Kata kunci:

Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Kinerja Pasar Saham, Kinerja Keuangan, Perbankan *Go Public*.

Keywords:

Inflation, Rupiah Exchange Rate, Stock Market Performance, Financial Performance, Publicly Listed Banking.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja pasar saham yang diproksikan dengan volume perdagangan, serta kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), pada 29 perusahaan perbankan *go public*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan analisis data menggunakan uji asumsi klasik, regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja pasar saham (Sig. 0,002 < 0,05) maupun terhadap kinerja keuangan (Sig. 0,006 < 0,05). Uji t membuktikan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar saham, sementara pada kinerja keuangan inflasi tidak berpengaruh (Sig. 0,2253 > 0,05) dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif (Sig. 0,0015 < 0,05). Nilai R² untuk model kinerja pasar saham sebesar 0,0204 dengan adjusted R² sebesar 0,0170, sedangkan untuk model kinerja keuangan nilai R² sebesar 0,01704 dengan adjusted R² sebesar 0,0140. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah relatif kecil, sementara sebagian besar variasi kinerja pasar saham dan kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

This study aims to analyze the influence of inflation and the rupiah exchange rate on stock market performance, proxied by trading volume, as well as financial performance, proxied by return on assets (ROA), in 29 publicly listed banking companies. The sample was selected using purposive sampling, while the data analysis employed classical assumption tests, panel data regression. The results indicate that inflation and the rupiah exchange rate simultaneously have a significant effect on both stock market performance (Sig. 0.002 < 0.05) and financial performance (Sig. 0.006 < 0.05). The t-test shows that inflation and the rupiah exchange rate have a negative effect on stock market performance. Meanwhile, in terms of financial performance, inflation has no significant effect (Sig. 0.2253 > 0.05), whereas the rupiah exchange rate has a positive effect (Sig. 0.0015 < 0.05). The R² value for the stock market performance model is 0.0204 with an adjusted R² of 0.0170, while for the financial performance model, the R² value is 0.01704 with an adjusted R² of 0.0140. These findings indicate that the influence of inflation and the rupiah exchange rate is relatively small, while most of the variation in stock market and financial performance is influenced by other factors outside the model



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Jessica Soe, et al (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Piutang dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Periode 2020 - 2024 4(2) 10353-10363 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3345>

PENDAHULUAN

Perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank berfungsi menyalurkan dana dari masyarakat yang memiliki surplus dana kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Oleh karena itu, kinerja sektor perbankan tidak hanya berpengaruh terhadap sistem keuangan nasional, tetapi juga menjadi indikator penting bagi kesehatan ekonomi suatu negara. Perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja pasar saham serta kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dalam konteks pasar modal, tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan beban operasional bank, serta mengurangi nilai riil dari aset yang dimiliki perusahaan. Tekanan inflasi juga menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di pasar saham, sehingga berdampak pada penurunan harga saham dan volume perdagangan. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan risiko kurs, memengaruhi biaya impor, serta menurunkan nilai aset dan kewajiban dalam mata uang asing, terutama bagi industri perbankan yang memiliki eksposur terhadap valuta asing.

Menurut Mankiw (2021), inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dalam suatu perekonomian yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan nilai tukar (exchange rate), menurut Mankiw (2021), adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain yang menentukan berapa banyak unit mata uang domestik dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Miftahul *et al.* (2025) menyatakan bahwa ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar menguat (apresiasi), kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian domestik berada dalam keadaan stabil dan positif. Sebaliknya, ketika rupiah melemah (depresiasi), kemampuan membeli barang impor menurun, khususnya bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor.

Dalam konteks pasar modal, Situmeang *et al.* (2021) menjelaskan bahwa volume perdagangan merupakan jumlah keseluruhan transaksi yang terjadi di bursa saham pada waktu tertentu dan pada saham tertentu, yang mencerminkan tingkat likuiditas dan minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Sementara itu, menurut Hery (2021), return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki selama periode tertentu. ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan; semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Selama periode 2020–2024, kondisi ekonomi Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Tingkat inflasi Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun, diawali dengan inflasi sebesar 2,96% pada tahun 2020 yang kemudian menurun akibat pandemi COVID-19. Tahun 2021 relatif stabil di bawah 2%, namun melonjak tajam pada 2022 hingga mencapai puncak 5,95% di triwulan III akibat tekanan harga energi dan pangan. Inflasi mulai menurun pada 2023 dan kembali di bawah 2% pada akhir 2024. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga berfluktuasi tajam, dengan volatilitas tinggi pada 2020, stabil pada 2021, dan pelemahan signifikan pada 2022 akibat tekanan eksternal. Sepanjang 2023–2024, nilai tukar rupiah masih menunjukkan gejolak akibat dinamika global, meskipun otoritas moneter terus berupaya menjaga stabilitas kurs.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya peran variabel-variabel makroekonomi tersebut terhadap sektor keuangan. Tristiarini *et al.* (2023) menemukan bahwa peningkatan inflasi pasca-pandemi menurunkan minat investor dan meningkatkan persepsi risiko terhadap sektor keuangan, yang tercermin dari menurunnya volume perdagangan saham. Putra dan Moin (2023) juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham, di mana kenaikan inflasi menurunkan aktivitas perdagangan karena investor cenderung menahan investasi ketika daya beli masyarakat menurun dan biaya produksi meningkat. Sebaliknya, Ridho (2024) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham, menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dapat menyebabkan ketidakstabilan pasar modal akibat meningkatnya ketidakpastian terhadap nilai uang dan kinerja perusahaan.

Yadi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham, di mana pelemahan rupiah cenderung menurunkan aktivitas perdagangan karena meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Situmeang *et al.* (2021) menegaskan bahwa

inflasi yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi investor karena peningkatan biaya produksi lebih besar daripada kenaikan harga jual, sehingga menekan profitabilitas perusahaan dan mengurangi minat investasi. Purwanto dan Kumalasari (2024) menambahkan bahwa perubahan inflasi dan nilai tukar tidak hanya memengaruhi pasar modal, tetapi juga berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk sektor perbankan yang sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi makro.

Amanda *et al.* (2023) mendefinisikan inflasi sebagai penurunan daya beli mata uang, di mana semakin tinggi harga barang yang beredar maka semakin rendah nilai uang tersebut. Inflasi yang tidak stabil dapat meningkatkan ketidakpastian investor dalam mengambil keputusan investasi karena menurunkan volume perdagangan saham dan nilai saham perusahaan. Ningsih *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa ketidakstabilan inflasi menimbulkan ketidakpastian investasi dan mengurangi minat investor di pasar modal, terutama pada sektor perbankan yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Sementara itu, Triwardana *et al.* (2025) menyatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi yang tumbuh pesat dan menjadi alternatif investasi bagi masyarakat karena mempertemukan pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan pendanaan. Oleh sebab itu, perubahan kondisi makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah berpotensi besar memengaruhi keputusan investasi, likuiditas pasar, serta kinerja keuangan perusahaan, termasuk sektor perbankan.

Secara keseluruhan, dinamika inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki keterkaitan erat dengan stabilitas sektor perbankan dan pasar modal Indonesia. Ketika inflasi dan nilai tukar berada pada tingkat yang stabil, kepercayaan investor meningkat sehingga mendorong pertumbuhan aktivitas investasi dan perdagangan saham. Sebaliknya, fluktuasi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko ketidakpastian, menurunkan minat investasi, serta menekan profitabilitas perusahaan perbankan. Oleh karena itu, kestabilan ekonomi makro menjadi faktor penting yang harus dijaga oleh otoritas moneter dan fiskal untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif. Kebijakan pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar yang efektif akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pasar modal maupun kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, keseimbangan antara kebijakan moneter, fiskal, dan sektor keuangan merupakan kunci utama dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak EViews12. Pendekatan ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja pasar saham dan kinerja keuangan perusahaan perbankan *go public* di Indonesia selama periode 2020–2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 yaitu sebanyak 47 perusahaan perbankan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan dan variabel penelitian. diperoleh 29 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data triwulan dengan jumlah data yang diolah sebanyak 580 observasi data. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data tersebut diperoleh melalui akses ke situs resmi Bursa Efek Indonesia, Yahoo Finance, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dokumen atau arsip yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan kondisi variabel dependen maupun independen pada perusahaan perbankan *go public* periode 2020-2024. Statistik deskriptif bertujuan untuk menghimpun, menyusun, dan menyajikan data secara sistematis guna mempermudah proses interpretasi. analisis ini berfungsi untuk mengukur karakteristik dasar data, seperti rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum, serta mengidentifikasi pola dan distribusi data.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Y1	Y2	X1	X2
Mean	37570646	0.556293	2.749500	15.10575
Median	5439000.	0.510000	2.395000	15.04400
Maximum	7.17E+08	8.410000	5.950000	16.42100
Minimum	259.0000	-8.920000	1.330000	14.10500
Std. Dev.	81087899	1.636191	1.382483	0.707875
Skewness	4.127361	-1.027001	1.045302	0.392211
Kurtosis	24.83334	11.52749	2.908358	2.026955
Jarque-Bera Probability	13166.85 0.000000	1859.311 0.000000	105.8264 0.000000	37.75154 0.000000
Sum	2.18E+10	322.6500	1594.710	8761.335
Sum Sq. Dev.	3.81E+18	1550.054	1106.620	290.1292
Observations	580	580	580	580

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggunakan EViews 12 yang disajikan pada Tabel 1 diperoleh bahwa:

1. Kinerja pasar saham (Y1) yang diprosikan melalui volume perdagangan memiliki nilai rata-rata sebesar 37.570.646 dengan standar deviasi sebesar 81.088.404 serta nilai median sebesar 5.439.000. Nilai maksimum volume perdagangan tercatat sebesar 717.000.000 yang berasal dari perusahaan sektor perbankan berdasarkan data triwulanan periode 2020–2024. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, maka data volume perdagangan bersifat heterogen.
2. Kinerja keuangan (Y2) yang diprosikan melalui *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,556293 dengan standar deviasi sebesar 1,636191 dan median sebesar 0,510000. Nilai maksimum ROA sebesar 8,410000 diperoleh dari perusahaan sektor perbankan pada periode yang sama. Karena standar deviasi lebih besar daripada rata-rata, maka data ROA juga bersifat heterogen.
3. Inflasi (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,749500, standar deviasi sebesar 1,382483, dan median sebesar 2,395000, dengan nilai maksimum 5,950000 berdasarkan data triwulanan periode 2020–2024. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, maka data inflasi dapat dikategorikan homogen.
4. Nilai tukar rupiah (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 15,10575 dengan standar deviasi sebesar 0,707875 dan median sebesar 15,04400. Nilai maksimum tercatat sebesar 16,42100 pada periode 2020–2024, dan karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata, maka data nilai tukar dalam penelitian ini juga bersifat homogen.

Estimasi Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow merupakan metode statistik yang digunakan untuk membandingkan *model common effect* (CEM) dan *fixed effect* (FEM) dalam analisis regresi data panel.

Tabel 2. Uji Chow Y1

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.924012	(28,549)	0.0000
Cross-section Chi-square	328.261454	28	0.0000

Tabel 3. Uji Chow Y2

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.554016	(28,549)	0.0000
Cross-section Chi-square	444.051164	28	0.0000

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan output dari EViews, dengan statistik probabilitas *cross-section* F sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat dipilih dalam mengestimasi data panel.

Tabel 4. Uji Hausman Y1

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Tabel 5. Uji Hausman Y2

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan hasil uji Hausman dengan probabilitas sebesar $1,0000 > 0,05$, hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effects Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*.

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier Y1

—	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	891.7898 (0.0000)	0.014308 (0.9048)	891.8041 (0.0000)
Honda	29.86285 (0.0000)	0.119616 (0.4524)	21.20081 (0.0000)
King-Wu	29.86285 (0.0000)	0.119616 (0.4524)	19.07945 (0.0000)
Standardized Honda	30.37979 (0.0000)	0.634071 (0.2630)	17.65912 (0.0000)
Standardized King-Wu	30.37979 (0.0000)	0.634071 (0.2630)	15.58781 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	891.8041 (0.0000)

Tabel 7. Uji Lagrange Multiplier Y2

—	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1435.801 (0.0000)	0.706027 (0.4008)	1436.507 (0.0000)
Honda	37.89196 (0.0000)	-0.840254 (0.7996)	26.19952 (0.0000)
King-Wu	37.89196 (0.0000)	-0.840254 (0.7996)	23.44357 (0.0000)
Standardized Honda	38.51653 (0.0000)	-0.400776 (0.6557)	22.98468 (0.0000)
Standardized King-Wu	38.51653 (0.0000)	-0.400776 (0.6557)	20.26441 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	1435.801 (0.0000)

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan output EViews, dengan statistik probabilitas *cross-section* F sebesar $0,000 < 0,05$, hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effects Model* (REM).

Tabel 8. Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel Y1 & Y2

Uji Pemilihan Model	Hasil Pengujian Model	Kesimpulan
Uji Chow	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$1,0000 > 0,05$	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	$0,0000 < 0,05$	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan Tabel 8. Uji Hausman menunjukkan bahwa *Random Effects Model* (REM) lebih tepat, yang kemudian diperkuat oleh hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effects Model* (REM).

Analisis selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik yang dilakukan dengan beberapa rangkaian yaitu uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Y1

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.34E+15	475.3357	NA
X1	6.41E+12	5.399344	1.088093
X2	2.44E+13	497.4373	1.088093

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas Y2

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.182718	475.3357	NA
X1	0.002619	5.399344	1.088093
X2	0.009988	497.4373	1.088093

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Nilai Centered VIF Variabel independen yang masuk ke dalam model sebesar 1.088 (< 10.00) maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

1. Variabel Inflasi (X1) nilai VIF 1,088 < 10
2. Variabel Nilai Tukar Rupiah (X2) nilai VIF 1,088 < 10

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas Y1

F-statistic	1.408026	Prob. F(5,574)	0.2195
Obs*R-squared	7.027527	Prob. Chi-Square(5)	0.2186

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Y2

F-statistic	1.065243	Prob. F(5,574)	0.3786
Obs*R-squared	5.332409	Prob. Chi-Square(5)	0.3767

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Penelitian ini menggunakan uji *White* untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji *White* Y1 menunjukkan Nilai Probability *Obs*R-squared* memiliki nilai sebesar 0.2186 > 0.05 dan Hasil uji *White* Y2 menunjukkan Nilai Probability *Obs*R-squared* memiliki nilai sebesar 0.3767 > 0.05. maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model*

Tabel 13. Hasil Regresi Data Panel Y1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.73E+08	57276748	3.013261	0.0027
X1	-3901511.	1955494.	-1.995154	0.0465
X2	-8228120.	3819091.	-2.154471	0.0316

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan Tabel 13 pada hasil regresi menggunakan REM di atas, persamaan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$Y1 = 173.000.000 - 3.901.511 X1 - 8.228.120 X2$$

Merumuskan persamaan regresi data panel dari hasil analisis regresi panel yang menjelaskan pengaruh inflasi (X1), dan nilai tukar rupiah (X2) terhadap kinerja pasar saham (Y1) yang diprosikan dengan volume perdagangan.

Berdasarkan hasil estimasi regresi, formulasi persamaan regresi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta positif menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) diasumsikan bernilai nol, maka kinerja pasar saham yang diprosikan dengan volume perdagangan diperkirakan sebesar 173.000.000 lembar saham.
2. Koefisien sebesar -3.901.511 dengan nilai *probabilitas* 0,0465 (< 0,05) menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen (%) akan menurunkan volume perdagangan saham sebesar 3.901.511 lembar saham, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien sebesar -8.228.120 dengan nilai *probabilitas* 0,0316 (< 0,05) menunjukkan bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah (angka kurs naik) sebesar 1 satuan, yaitu 1 rupiah terhadap dolar AS, maka volume perdagangan saham akan menurun sebesar 8.228.120 lembar saham, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 14. Hasil Regresi Data Panel Y2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.682243	1.056042	-2.539902	0.0113
X1	-0.043427	0.035777	-1.213848	0.2253
X2	0.222295	0.069872	3.181471	0.0015

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan tabel 14 pada hasil regresi menggunakan REM di atas, persamaan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$Y2 = -2,682243 - 0,043427 X1 + 0,222295 X2$$

Merumuskan persamaan regresi data panel dari hasil analisis regresi panel yang menjelaskan pengaruh inflasi (X1), dan nilai tukar rupiah (X2) terhadap kinerja keuangan (Y2) yang diprosikan dengan *return on assets*.

Berdasarkan hasil estimasi regresi, formulasi persamaan regresi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2,682243 menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) diasumsikan bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka kinerja keuangan yang

diproksikan dengan *return on assets* (ROA) pada perusahaan perbankan diperkirakan sebesar – 2,682243.

2. Koefisien sebesar $-0,043427$ dengan probabilitas $0,2253 > 0,05$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi 1% diperkirakan menurunkan ROA sebesar $0,043427$ tetapi pengaruh ini tidak cukup kuat untuk disimpulkan signifikan secara statistik.
3. Koefisien sebesar $0,222295$ dengan probabilitas $0,0015 < 0,05$ menunjukkan bahwa setiap penguatan rupiah (penurunan kurs terhadap USD) sebesar 1 satuan diperkirakan akan meningkatkan ROA sebesar $0,222295$.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi menerangkan variasi model regresi. Rentan R^2 yaitu antara 0 sampai 1. Jika nilai mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhksn untuk memprediksi variabel dependen. Namun jika nilai R^2 medekati 0 maka variabel independen berarti dalam kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

Tabel 15. Koefisien Determinasi Y1

R-squared	0.020446
Adjusted R-squared	0.017051
S.E. of regression	62362372
F-statistic	6.021807
Prob(F-statistic)	0.002580

Tabel 16. Koefisien Determinasi Y2

R-squared	0.017413
Adjusted R-squared	0.014007
S.E. of regression	1.140946
F-statistic	5.112692
Prob(F-statistic)	0.006296

Adjusted R^2 Y1 sebesar $0,0170$ menunjukkan bahwa variasi kinerja pasar saham, yang diproksikan melalui volume perdagangan saham, dapat dijelaskan oleh nilai inflasi (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) sebesar $1,70\%$, sedangkan sisanya sebesar $98,30\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Adjusted R^2 Y2 sebesar $0,0140$ menunjukkan bahwa inflasi (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar $1,40\%$ terhadap variasi kinerja keuangan, yang diproksikan melalui *return on assets* (ROA).

Uji T

Uji T atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan atau tidak variabel inflasi dan nilai tukar rupiah secara parsial atau individu.

Tabel 17. Uji T (Y1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.73E+08	57276748	3.013261	0.0027
X1	-3901511.	1955494.	-1.995154	0.0465
X2	-8228120.	3819091.	-2.154471	0.0316

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan tabel 19 maka diperoleh nilai:

1. Inflasi diketahui memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0456 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh terhadap kinerja pasar saham.
2. Nilai Tukar Rupiah diketahui memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0316 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap kinerja pasar saham.

Tabel 18. Uji T (Y2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.682243	1.056042	-2.539902	0.0113
X1	-0.043427	0.035777	-1.213848	0.2253
X2	0.222295	0.069872	3.181471	0.0015

Sumber: data diolah dengan EViews 12

Berdasarkan tabel 20 maka diperoleh nilai:

1. Inflasi diketahui memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2253 > 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) gagal ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Nilai Tukar Rupiah diketahui memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0015 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Uji F

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel inflasi dan nilai tukar rupiah Berpengaruh terhadap kinerja pasar saham (Y_1) dan kinerja keuangan (Y_2). Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika uji F hitung $> 0,05$ maka variabel inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara simultan, sebaliknya jika uji F hitung $< 0,05$ maka variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan.

Tabel 19. Uji F (Y_1)

R-squared	0.020446
Adjusted R-squared	0.017051
S.E. of regression	62362372
F-statistic	6.021807
Prob(F-statistic)	0.002580

Tabel 20. Uji F (Y_2)

R-squared	0.017413
Adjusted R-squared	0.014007
S.E. of regression	1.140946
F-statistic	5.112692
Prob(F-statistic)	0.006296

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Probabilitas F-statistik sebesar $0,002 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel independen yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar saham (Y_1). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Probabilitas F-statistik sebesar $0,006 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel independen yaitu inflasi (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y_2).

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pasar Saham

Berdasarkan hasil analisis, variabel inflasi (X_1) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja pasar saham (Y_1) yang diprosikan melalui volume perdagangan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,0465 < 0,05$ dan t-hitung $-1,9947$. Nilai t-hitung yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan kinerja pasar saham. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa informasi makroekonomi negatif, seperti inflasi, dipersepsikan sebagai sinyal buruk oleh investor. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga menimbulkan kehati-hatian investor dalam bertransaksi, khususnya di sektor perbankan yang sensitif terhadap kondisi makroekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Situmeang *et al.* (2021) dan Miftahul *et al.* (2025), yang juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Pasar Saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pasar saham (Y_1) yang diukur melalui volume perdagangan, dengan nilai signifikansi $0,0316 < 0,05$ dan t-hitung $-2,1544$. Nilai t-hitung yang negatif menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah (kenaikan kurs) cenderung menurunkan volume perdagangan saham. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa informasi makroekonomi negatif, seperti depresiasi nilai tukar, dipersepsikan sebagai sinyal ketidakpastian ekonomi oleh investor. Pelemahan rupiah meningkatkan biaya impor dan risiko bisnis, sehingga investor cenderung menahan diri untuk bertransaksi, terutama di sektor perbankan yang sensitif terhadap volatilitas nilai tukar. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Yadi *et al.* (2020) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Pasar Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar saham (Y_1) yang diprosikan melalui volume perdagangan, dengan nilai signifikansi $0,0025 < 0,05$ dan F-hitung sebesar 6,020. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel makroekonomi tidak dapat

dianalisis secara parsial dalam memengaruhi pasar saham, karena terdapat interaksi yang saling memengaruhi antar variabel. Secara simultan, inflasi dan fluktuasi nilai tukar mencerminkan ketidakpastian ekonomi yang dapat meningkatkan persepsi risiko investor dan berdampak pada penurunan aktivitas perdagangan saham. Oleh karena itu, kestabilan indikator makroekonomi, khususnya inflasi dan nilai tukar, menjadi faktor kunci dalam menjaga likuiditas dan pertumbuhan pasar modal.

Hasil ini sejalan dengan studi Situmeang *et al.* (2021) dan Miftahul *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) (Y_2), dengan nilai signifikansi sebesar 0,2253 ($> 0,05$). Nilai t-hitung sebesar $-1,2138$ menunjukkan arah hubungan negatif, namun tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan inflasi cenderung menurunkan kinerja keuangan, pengaruh tersebut tidak cukup kuat. Kondisi ini mencerminkan kemampuan sektor perbankan dalam mengelola dampak inflasi melalui penyesuaian strategi operasional dan pengaturan suku bunga kredit maupun simpanan, sehingga tekanan inflasi tidak secara signifikan menekan profitabilitas. Bagi investor, hal ini menjadi indikasi bahwa kinerja keuangan perbankan relatif stabil meskipun terjadi tekanan inflasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihah *et al.* (2022) yang juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) (Y_2), ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,0015 ($< 0,05$) dan nilai t-hitung sebesar 3,181. Hal ini berarti hipotesis kelima yang menyatakan adanya pengaruh positif nilai tukar terhadap kinerja keuangan diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar rupiah (penurunan kurs USD/IDR) cenderung meningkatkan ROA, sedangkan pelemahan rupiah cenderung menurunkannya. Secara ekonomi, penguatan rupiah dapat mengurangi beban biaya transaksi internasional, menurunkan kerugian akibat selisih kurs, serta memperbaiki kualitas aset bank, khususnya bagi bank yang memiliki eksposur terhadap valuta asing. Stabilitas dan penguatan nilai tukar juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor dan profitabilitas perbankan. Oleh karena itu, manajemen risiko kurs dan kebijakan makro yang mendukung stabilitas nilai tukar menjadi aspek penting dalam menjaga kinerja keuangan bank. Temuan ini didukung oleh penelitian Solihah *et al.* (2022) dan Anisyah *et al.* (2021), yang sama-sama menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), inflasi (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) (Y_2). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,0006 ($< 0,05$) dan nilai F hitung sebesar 5,112, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan pengaruh simultan inflasi dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor makroekonomi, yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah, secara simultan memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Fluktuasi kedua variabel tersebut berpotensi memengaruhi biaya operasional, efisiensi, serta profitabilitas bank secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anisyah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua variabel dependen, yaitu kinerja pasar saham yang diproksikan melalui volume perdagangan dan kinerja keuangan yang diproksikan melalui return on assets (ROA). Keduanya merepresentasikan dua sisi penting aktivitas perbankan, yakni kinerja eksternal di pasar modal dan kinerja internal dalam profitabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap kedua kinerja tersebut, meskipun arah dan kekuatannya berbeda.

Pada kinerja pasar saham, baik inflasi maupun nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan. Peningkatan inflasi menurunkan aktivitas perdagangan karena menimbulkan persepsi negatif terhadap kondisi ekonomi, sementara pelemahan rupiah meningkatkan ketidakpastian

pasar dan menekan minat investor. Secara simultan, kedua variabel makroekonomi tersebut terbukti berperan penting dalam menentukan dinamika pasar modal, sehingga kestabilan inflasi dan kurs menjadi faktor kunci dalam menjaga pertumbuhan dan likuiditas pasar saham.

Sementara itu, pada kinerja keuangan, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan lebih dipengaruhi oleh stabilitas kurs dibandingkan tekanan inflasi, karena penguatan rupiah dapat memperbaiki nilai aset valas dan menekan biaya impor. Secara bersama-sama, inflasi dan nilai tukar memengaruhi profitabilitas, biaya operasional, dan efisiensi perbankan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa variabel makroekonomi yang berfluktuasi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja pasar saham dan kinerja keuangan perbankan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi investor, manajemen bank, dan regulator untuk lebih memperhatikan stabilitas ekonomi makro dalam pengambilan keputusan investasi, manajemen risiko, serta perumusan kebijakan sektor keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan dorongan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih dosen pembimbing yang telah membimbing saya selama mengerjakan skripsi.

REFERENSI

- Amanda, S. T., Akhyar, C., Ilham, R. N., & Adnan. (2023). *The effect of inflation, exchange rate, interest rate on stock price in the transportation sub-sector, 2018–2020. Journal of Accounting Research, Utility Finance and Digital Assets*, 1(4), 342–352.
<https://jaruda.org/index.php/go/article/view/54>
- Anisyah Fitriany, & Achmad Nawawi (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return On Asset Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 13-23.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/2363>
- Siti Halimah, & Rosmini Ramli (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto Dan Bi Rate Terhadap Kinerja Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal kajian pendidikan ekonomi dan ilmu ekonomi*, 9(1), 231-241.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/11832>
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi terbaru). Jakarta: Grasindo.
- Nur Iqbal Justiro, & Zulfa Irawati. (2023). Inflation, rupiah exchange rates, and interest rates on the financial performance of state-owned banks for 2013–2022 period. *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage*, 7(2), 223–237.
<https://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/adv/article/view/1181>
- Katmas, E., & Indarningsih, N. A. (2022). *The effect of BI interest rate, exchange rate, and inflation on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(2), 768–782.
<https://www.e-journal.uac.ac.id/index.php/ijjse/article/view/2144>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Miftahul Jannah (2021). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia, 4(1), 1765-1773.
<https://jom.umri.ac.id/index.php/emba/article/view/1243>
- Nevy, A., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 65–77. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/6444>
- Ningsih, N. R., Azis, M., & Hasyim, S. H. (2024). *Pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 550–561.
<https://doi.org/10.61579/future.v2i4.192>

- Putra, K. A., & Moin, A. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(5), 220–235. Universitas Islam Indonesia. <https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/33149>
- Purwanto, M. R., & Kumalasari, H. M. (2024). *The influence of the rupiah exchange rate, interest rates and inflation on stock prices (Case study of the Indonesian manufacturing company listed on the IDX)*. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 5(1), 71–86. <https://doi.org/10.20527/jee.v5i1.12078>
- Ridho, M. (2024). *Faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 3(2), 1–10. <https://journal.unisnu.ac.id/jrei/article/view/1043>
- Solihah, M., Sarfiah, S., & Prasetyanto, P. (2022). Analisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap return on asset (ROA) bank umum konvensional di Indonesia tahun 2009–2019. *Journal of Economic*, 3(2), 390–402. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/2679>
- Situmeang, S. E., Munthe, K., & Purba, A. M. (2021). Pengaruh tingkat suku bunga deposito, kurs valuta asing dan tingkat inflasi terhadap volume perdagangan saham pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 21(1), 359–372. https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi/article/view/1419
- Triwardana, A., Zulfikar, A. L., & Swandari, S. (2025). *The influence of inflation, interest rates, and the Rupiah exchange rate on the Composite Stock Price Index in Indonesia*. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(1), 267–274. <https://ijemr.asia/index.php/ijemr/article/view/311/285>
- Yadi, N., Azizah, U. S. A., & Alvarizha, F. A. (2020). Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan yield sukuk ritel terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel seri SR-007 di pasar sekunder. *Taraadin: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 1(1), 84–98. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin/article/view/7492>